

## Dialog antar Tokoh dalam Pertunjukkan Calon Arang

I Made Suastika<sup>1</sup>, Luh Putu Puspawati<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Udayana, Denpasar

e-mail: <sup>2</sup>puspawati1960@yahoo.co.id

**Abstracts:** Calon Arang was originally in the form of literary works in various genres, such as prose, kidung, geguritan, speech (tatwa) and later appeared in the Kakawin Calon Arang and the novel of Calon Arang in Balinese. In the context of the art and culture of Calon Arang, it has been used for the theme of the Bali Arts Festival and the context of art was used in the play of Calon Arang. This is where a broad understanding of the story (text) of Calon Arang is found in several episodes such as Katundung Ratna Mangali, Madusang-dusangan, the Patih Madri episode, and the war between Mpu Baradah and Calon Arang which ends with the two characters being the embodiment of Rangda and Barong. In the Calon Arang performance, whether it's arja, prembon, or dance drama, there are differences in the dialogue language, such as the Calon Arang character and the character from the upper class using Old Javanese language. Meanwhile, the parekan figures such as Kartala (punakawan) are using Balinese language. The complete study of the dialogue in Old Javanese and Balinese language between the characters in the performing arts will be presented in this paper.

**Keywords:** *old javanese language, Balinese language, Calon Arang, Patih*

### PENDAHULUAN

Dalam pementasan dramatari Calon Arang (sesuai sebutan pelaku) maka mengambil lakon Calon Arang sebagai lakonnya, meskipun pertunjukan itu membagi babakan cerita Calon Arang di Bali atas empat babakan cerita (episode) yang sangat berbeda dengan sumbernya dalam cerita Jawa Kuna, cerita itu utuh dari awal ketika Ratu Manggali sedih menyaksikan kelakuan ibunya yang setiap saat mengambil buku suci yang bernama *lipyakara* (teks suci untuk pengetahuan utama), diakhiri perang Calon Arang dengan Mpu Baradah secara magis dengan membakar *goda* (beringin) sampai Calon Arang dan murid-muridnya diajarkan ilmu pengetahuan yang bernama darma, yaitu ajaran suci dan utama untuk keselamatan dalam kehidupan di dunia dan niskala dengan pencapaian puncak yang disebut moksha.

Pada pertunjukan Calon Arang dalam seni dramatari maka episode itu dibagi menjadi empat yang umum di Bali, yaitu Katundung Ratna Manggali, Kautus Rarung, Ketundung Patih Madri, Patih Taskara Maguna, dan madusang-dusangan. Meskipun ada bagian ini, tetapi dalam akhir pertunjukan selalu terjadi perang rahasia antara Calon Arang dan Mpu Baradah yang diekspresikan dalam pertunjukan Barong-Rangda.

Pertunjukan Calon Arang apakah itu sendratari, dramatari, Arja Calon Arang di TVRI, tokoh-tokohnya meliputi Calon Arang (nama lain Walu Nata), Condong (pembantu, khusus bagi Calon Arang), ada tokoh patih, ada Parekan (dengan bermacam-macam sebutan). Ketika pertunjukan terjadi maka ada dialog antara Calon Arang dengan tokoh yang lain.

### TEMUAN DAN DISKUSI

#### Berbagai Dialog antara Tokoh

Tokoh Walu Nata (Calon Arang) dan Condong sebagai berikut:

- Walu Nata : *Pawirawa, Atyanta sasur angkihan meme mbuh bin 10, bayu be tua kale nu bajang. Pariwara.*  
Pengikut, sangat ngansur (payah) nafas ibunda ditambah lagi sepuluh, tenaga sudah tua tetapi terasa muda. Pengikut.
- Condong : *Ainggih titiang*  
Hamba Tuan
- Watu Nata : *ri wus alila citta ri wus gata asuci laksana ikanang kayangan jagad, dadya bedha ikanang tara, dadya suksekel marikanang arta hredayan ramya meme*

- Setelah bersenang-senang setelah pergi menyucikan diri di *khayangan jagad*. Jadilah beda penampilan. Menjadi sedih dalam rasa hati ibunda.
- Condong : *Riwusan, remrem palungguh I ratu, napi sane mawinan ratu?*  
Setelah, sedih hati yang mulia, apa yang menyebabkan ?
- Walu Nata : *Yayateka kita maweruha marikanang jagad raya hana kinaran rwabhineda*  
Ya itulah engkau agar hendaknya tahu di jagad raja ada yang namanya *rwabhineda*.
- Condong : *Yukti sakadi asapunika ratu*  
Benar seperti itu yang mulia

Dialog di atas menyebutkan bahwa Walu Nata (Calon Arang) menyatakan dirinya sudah tua, sehingga selalu merasakan nafasnya terbatas meskipun demikian ia merasa muda lagi. Dijawab Condong dengan ungkapan ya tuanku. Di jawab Condong “mengapa walu Nata sedih ? dikatakan lagi, oleh Walu Nata di jagat ini ada 2 yang berbeda yaitu ada *rwabhineda*. Dijawab lagi oleh Condong, benar ucapan Tuanku.

Dialog diatas ada penggunaan bahasa yang berbeda yaitu Walu Nata (Calon Arang) menggunakan bahasa Jawa Kuna (Kawi) dan Condong pembantunya memakai Bahasa Bali.

Disini adanya dua pemakaian bahasa dalam dialog, seperti tokoh utama menggunakan bahasa Jawa Kuna dan pembantu, dalam hal ini tokoh lainnya menggunakan bahasa Bali. Kedua bahasa ini mencerminkan adanya perbedaan golongan masyarakat dalam “stratifikasi sosial” yaitu ada tokoh utama dan ada pembantunya.

Dibia (2012:264) menyebutkan sejumlah kesenian di Bali masih menggunakan bahasa Jawa Kuna (kawi) dalam dialog tokoh-tokohnya. Kesenian itu meliputi seni pewayangan, seni pegambuhan, seni petopengan, seni pecalonarangan. Tari Kecak (Ramayana), Sendratari. Dalam kasus ini lebih cocok disebut dramatari Calon Arang, karena tokoh-tokohnya dalam percakapan (dialog) mengungkapkan maksud dengan ucapan (bahasa). Berbeda dengan sendratari, yaitu menggunakan dalang yang berdialog ketika pementasan tokoh-tokohnya.

Penggunaan bahasa Jawa Kuna (Kawi) semata-mata memakai logat seperti Bahasa Bali, sehingga memakai Bahasa Jawa Kuna penggunaannya tidak murni lagi seperti bahasa Jawa Kuna Standar (Zoetmulder). Dipakai dua bahasa yaitu bahasa Jawa Kuna dan bahasa Bali oleh penarinya, membuktikan adanya perbedaan peran dan adanya stratifikasi sosial. Memang disadari bahwa dalam kesenian tertentu seperti gambuh, tokoh Condong dan Penasar menggunakan bahasa kawi (Dibia, 2012 : 266).

### Dialog antara Patih dan Parekan

Dialog antara Patih (maksudnya Patih Maling Maguna) dengan Parekan (disebut Kipli dan Joan) seperti ini.

Patih : *Anguncaraken japa mantra mwanng carita nira Ong rep sirep ri sekalantra sang lingganing pramana, antyan remrem ri tejanira sang hyang surya rikalanira rakrianan patih Taskara Maguna angrangsuk punang raja busana mijill mapan carakanira angauk ngauk marikanang karang kepatihan.*

Pengucapan japa mantra serta ceritanya terlelap seluruh makhluk hidup, hingga redup cahayanya matahari di sat patih Taskara Maguna menggunakan raja busana kebesaran mucul, sebab pengikutnya memanggil manggil di karang kepatihan.

Patih : *deleng-deleng sapamijilan tuanta*

Lihat-lihat kedatangan tuanmu.

Kipli : *sayuwakti angob titian ngantenan palungguh I ratu*

Benar-benar kagum hamba melihat tuan

Patih : *kadyang apa katon kita maring sagara*

Seperti apa terlihat aku di lautan

Joan : *yen marikanang segara luwir sanghyang Windu Segara*

Jika di lautan seperti Sang Hyang Windu Segara

Patih : *Pariwara*

Pengikut

Kipli : *Inggih ratu*

& Joan : Hamba tuan

Patih : *Pariwara, lah enak papareng lawan sira tuwanta*

Pengikut, ayo ikut bersama tuanmu

Kipli : *Durus durus ngiring ida masolah*

Silahkan silahkan menari

- Patih : *aywa mangedoh*  
Jangan menjauh  
Kipli : *Ajasebawa*  
Jangan lengah  
Patih : *Caraka*  
Pengikut  
Joan : *Inggih*  
Ya

Patih selalu menggunakan bahasa Jawa Kuna dan Parekan menggunakan Bahasa Bali. Ini mencerminkan adanya stratifikasi dalam pertunjukan seperti menggabungkan tingkatan (kela) masyarakat. Dibia (1912 : 272) menyebutkan golongan yang menggunakan Bahasa Jawa Kuna dalam pertunjukan adalah tokoh. Disamping itu ucapan tokoh, disebut *pocapan* sesuai tuntutan dialek masing-masing tokoh menuruti kaidah estetis bagi masing-masing seni pertunjukan.

### Dialog Parekan dan Patih

Selanjutnya dialog Parekan (Johan dan Kipli) dengan patih seperti berikut ini:

- Patih : *Menget sira rakryana Taskara Maguna*  
Teringatlah Taskara Maguna  
Johan : *Eling ratu ring panjak*  
Ingat yang mulia dengan rakyat  
Patih : *Rug kang Kadiri raja*  
Hancur kerajaan Kadiri  
Patih : *Apa nimitanian apan kalebok katadah dening Walu Nateng Dirah*  
Apa sebabnya karena diserbu dimakan oleh Walu Nateng Dirah  
Johan : *Nah ulian gae I Walu Nateng Dirah to*  
Sebab ulah si Walu Nateng Dirah itu  
Patih : *Nimitanian mangkana apan sunun sira Walu Nateng Dirah, Diah Ratna Manggali kawangsulakna*  
Sebab demikian anak Walu Nateng Dirah. Diah Ratna Manggali hendak dikembalikan.  
Kipli : *Panglamar kawaliang*  
Pernikahan diurungkan  
Patih : *Erang erang sahasa ngerug jagad*  
Malu lalu menghancurkan kerajaan  
Kipli : *Becek becek*  
Hancur  
Patih : *Mapan hana pawuwus sri nara nata*  
Karena ada perintah dari raja  
Kipli : *Wenten baos*  
Ada berita  
Patih : *Mapan kautus marikanang jagad dirah amejah sahananing ripu*  
Karena diutus ke wilayah Dirah membunuh seluruh musuh  
Kipli : *Ainggih ratu titian sairing*  
Baiklah yang mulia daulat hamba mengikuti  
Patih : *mawas-awas*  
Waspada  
Kipli : *mawas-awas*  
Waspada  
Patih : *sampun prapta marikanang Dirah*  
Sudah sampai di Dirah  
Patih : *katon marikanang wismanira antyang hana usus, hana limpa angelayut*  
Terlihat di rumahnya, ada usus, ada limfa bergelantungan  
Johan : *Tolih ci umah ne serem*  
Lihat rumahnya seram  
Kipli : *Ae serem*

- Iya seram  
Patih : *yan mangkana enak lumaku*  
Jika demikian ayo berangkat  
Johan : *Sampun ked ring umah ne Walu Nata*  
Sudah sampai di rumah Calon Arang

Berdasarkan dialog diatas, Patih Taskara Maguna selalu memakai Bahasa Jawa Kuna dan Parekan menggunakan Bahasa Bali.

Dialog Patih dan Parekan seperti berikut :

- Patih : *Menget sira rakryana Taskara Maguna*  
Teringatlah Taskara Maguna  
Johan : *Eling ratu ring panjak*  
Ingat yang mulia dengan rakyat  
Patih : *Rug kang Kadiri raja*  
Hancur kerajaan Kadiri  
Patih : *Apa nimitanian apan kalebok katadah dening Walu Nateng Dirah*  
Apa sebabnya karena diserbu dimakan oleh Walu Nateng Dirah  
Johan : *Nah ulian gae I Walu Nateng Dirah to*  
Sebab ulah si Walu Nateng Dirah itu  
Patih : *Nimitanian mangkana apan sunun sira Walu Nateng Dirah, Diah Ratna Manggali kawangsulakna*  
Sebab demikian anak Walu Nateng Dirah. Diah Ratna Manggali hendak dikembalikan.  
Kipli : *Panglamar kawaliang*  
Pernikahan diurungkan  
Patih : *Erang erang sahasa ngerug jagad*  
Malu lalu menghancurkan kerajaan  
Kipli : *Becek becek*  
Hancur

Dalam dialog diatas antara Patih dan Parekan (bernama Joan dan Kipli) selalu memakai bahasa Jawa Kuna dan bahasa Bali. Hal ini seperti ada kelas social (stratifikasi) seperti ada atasan dan bawahan seperti yang ditunjukkan dalam pertunjukan secara konsisten bagi pelakunya.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas terdapat dialog yang konsisten antara tokoh atasan (Raja, Patih) dengan Condong dan Parekan. Tokoh atasan menggunakan bahasa Jawa Kuna (Kawi) dan tokoh bawahan memakai Bahasa Bali.

Struktur bahasa Jawa Kuna dan Bali tampak tidak sesuai dengan Bahasa Jawa Kuna dalam Adiparwa (standar) karena menyesuaikan dengan zaman kini dan tipe pertunjukannya, yang terpenting adalah dimengerti maksud dan tujuan pembicaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari Segara, IB Made, 2021, "*Alih Kode dan Campur Kode Dalam Pementasan Calon Arang di Pura Kebo Edan Pejeng oleh Sekaa Nadabara*", Sastra Jawa Kuna, Fakultas Ilmu Budaya, Unud.  
Dibia, I Wayan, 2012, "*Bahasa Jawa Kuna dalam Seni Pertunjukan di Bali Dalam Sastra Jawa Kuna, Refleksi Dulu, Kini dan Tantangan ke Depan*", ed Suastika dan Sukartha, Denpasar : Cakra Press.  
Mardiwasito, L. dan Herimurti Kridalaksana, 1984, *Struktur Bahasa Jawa Kuna*, Ende-Flores, Nusa Indah.  
Widyatmarta, Sunan, 1958, *Adiparwa I dan II*, Yogyakarta, Toko Buku Spring.  
Zoetmulder, PJ dan IR Poedjawijatna, 1987, *Bahasa Parwa I*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.  
Zoetmulder, PJ dan Robson, 2006, *Kamus Jawa Kuna – Indonesia (Penerjemah Darasuprpto dan Sumarti Suprajitno)*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.  
Zoetmulder, PJ, 1994, *Sekar Suwawan Bunga Rampai Bahasa Jawa Kuna*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.